

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi suatu negara membutuhkan peran dari lembaga keuangan, jika suatu negara mempunyai lembaga keuangan yang baik maka akan membawa negara tersebut ke arah yang lebih baik dan akan tumbuh mengikuti perkembangan ekonomi pada saat ini. Karena perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari besarnya peranan lembaga keuangan. Semakin cepat ekonomi berkembang maka membuat lebih banyak pula modal yang diperlukan untuk selalu meningkatkan perekonomian suatu negara (Prasetyo dan Darmayanti, (2015). Negara membutuhkan lembaga keuangan yang dapat menyediakan dan memberikan dana kepada masyarakat. Lembaga keuangan ini biasa disebut dengan perbankan. Perbankan merupakan suatu lembaga yang mempunyai fungsi sebagai perantara keuangan baik bagi pihak-pihak yang kelebihan dana maupun pihak-pihak yang membutuhkan dana. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya (Defri, 2012)

Kesehatan perbankan harus dijaga supaya tetap bisa memberikan pelayanan dan mengembalikan dana bagi investor. Namun, dalam mewujudkan perbankan yang sehat ada kendala yang dihadapi, misalkan masalah yang timbul karena adanya ketidakseimbangan antara penghimpunan dana yang berasal dari investor

dan penyaluran dana yang diberikan pada nasabah yang tidak tepat waktu dalam mengembalikan dana yang sudah dipinjam. Menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif. Menurut Surat Edaran BI No.13/1/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011, tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif (Susanto dan Kholis, (2016).

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kondisi keuangan secara keseluruhan. Laporan ini akan memperlihatkan bagaimana kondisi perbankan sesungguhnya baik kelemahan maupun kekuatan yang ada di dalam perbankan. Laporan keuangan perbankan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan pada perbankan merupakan sumber yang akan memberikan gambaran tentang kinerja yang ada pada perbankan, jika kinerja perbankan mengalami kenaikan dan penurunan maka akan berpengaruh pada profitabilitas yang akan diperoleh oleh perbankan (Pranata, 2015).

Profitabilitas dapat dijadikan hal penting yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perbankan. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk

memperoleh laba secara efektif dan efisien (Anggriani, Cipta dan Yulianthini, 2016). Salah satu pengukur profitabilitas adalah ROA (*Return on asset*). ROA yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan *asset* yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Lukman, 2005 dalam Defri, 2012). Salah satu kegiatan utama bank untuk meningkatkan profitabilitas adalah pemberian kredit. Selain menjadi sumber pendapatan bank, aktivitas pemberian kredit rentan terhadap risiko yang dapat menjadi salah satu penyebab utama bank menghadapi masalah dan berujung dengan kebangkrutan. Masalah yang terjadi dalam pemberian kredit yang biasa terjadi adalah ketidakmampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya pada bank. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit.

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank (Defri, 2012). CAR merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan (Pranata, 2015). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Nilai CAR yang tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio

modal dapat melindungi dana nasabah pada saat ditagih sewaktu-waktu karena modal yang dimiliki perbankan lebih tinggi dari pada penyaluran kredit yang diberikan kepada masyarakat, selain itu perbankan juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Wibowo dan Syaichu, 2013). Hasil penelitian Defri (2012) dapat diketahui bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA pada perbankan yang terdaftar di BEI. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriani, dkk (2016), dan Pranata (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Wibowo dan Syaichu (2013), Widawati dan Suryono (2015) tidak dapat membuktikan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2008) dalam Defri (2012) likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposan saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit yang juga mempengaruhi besarnya nilai ROA. Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Anggriani, dkk, 2016). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 dalam Defri (2012), LDR diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana

pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi, sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Hasil penelitian Defri (2012) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Temuan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Paramitha, Suwendra dan Yudiaatmaja (2014), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Pranata (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian yang didapat oleh Widawati dan Suryono (2015) tidak dapat membuktikan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Efisiensi operasional juga mempengaruhi lemahnya kondisi internal sektor perbankan, karena hal ini berkaitan dengan operasional perbankan, maka efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien (Veithzal, dkk, 2007 dalam Defri, 2012). Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut (Defri, 2012). Menurut Veithzal, dkk, 2007 dalam Defri (2012) bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien maka akan mengakibatkan bank tidak mampu bersaing dalam menghimpun dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana

tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana sebagai modal usaha. Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional adalah Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Lukman, 2005 dalam Defri, 2012). Hasil penelitian Defri (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi mengingat salah satu usaha inti bank itu sendiri pemberian kredit (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasinya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004

dalam Indrayani, Yudiaatmaja dan Suwendra, 2016). Hasil penelitian yang telah dilakukan Indrayani, dkk (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), dan Anggriani, dkk (2016) tentang pengaruh variabel NPL yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) yang meneliti tentang pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)*, likuiditas, efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Perbedaannya pada penelitian yang sebelumnya yaitu pertama penelitian ini menambahkan variabel risiko kredit (NPL) dari penelitian Widowati dan Suryono (2015) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Kedua pada penelitian Defri (2012) melakukan pengamatan pada tahun 2008-2010, sedangkan tahun pengamatan penelitian ini pada periode 2012-2015 pada perbankan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI. (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)?
2. Apakah LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)?
3. Apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)?
4. Apakah NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)
2. LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)
3. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)
4. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan teori akuntansi dan akuntansi keuangan.

b. Dapat menambah informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi kepada perbankan agar meningkatkan kinerjanya.

b. Penelitian ini diharapkan agar perbankan bisa menetapkan strategi supaya bisa bertahan dalam persaingan.

c. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk meneliti profitabilitas pada perbankan, dan dapat melakukan penelitian ulang dengan menambah variabel.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang akan dibuat, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori dan pengembangan hipotesis serta, kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel,

lokasi dan waktu penelitian, data dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.